

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang cerdas, kreatif, dan mampu bersaing di era globalisasi. Di jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta sikap ilmiah sejak dini. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk kemampuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pada jenjang sekolah dasar, salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk cara berpikir ilmiah adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melalui pembelajaran IPAS, siswa dilatih untuk memahami berbagai konsep yang berhubungan dengan alam, lingkungan, serta interaksi sosial di sekitar mereka. Namun dalam kenyataannya, pembelajaran IPAS seringkali masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan penugasan, sehingga siswa cenderung pasif, kurang termotivasi, dan hanya berfokus pada menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Namun, kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat abstrak. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui PBL, siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, pemahaman mereka sendiri atas suatu konsep. Agar lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami soal, digunakan media bantu berupa telur soal, yaitu alat bantu pembelajaran yang berisi soal-soal yang dikemas secara menarik dan interaktif.

Agar penerapan PBL lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, perlu dipadukan dengan media pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah telur soal. Telur soal adalah media sederhana berbentuk telur (dapat terbuat dari kertas, plastik, atau bahan lainnya) yang berisi pertanyaan atau permasalahan. Siswa secara bergiliran mengambil telur, membuka soal di dalamnya, lalu mendiskusikan jawabannya bersama kelompok. Penggunaan media ini dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, melatih rasa ingin tahu, serta mendorong siswa lebih berani menyampaikan pendapat. Menurut Sudjana dan Rivai (2017), media pembelajaran memiliki fungsi penting untuk meningkatkan motivasi, memperjelas penyajian materi, serta mempertinggi kualitas proses belajar mengajar.

Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Pada jenjang sekolah dasar, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS berfungsi untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami alam sekitar, fenomena sosial, serta hubungan keduanya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan untuk memecahkan masalah nyata di lingkungan siswa.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai kendala. Proses belajar seringkali masih didominasi metode ceramah, hafalan, dan pemberian soal-soal rutin. Akibatnya, siswa kurang aktif, cenderung pasif menerima informasi, dan sulit menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, rendahnya keterampilan berpikir kritis, serta pencapaian hasil belajar yang belum

optimal. Beberapa guru juga mengeluhkan kurangnya variasi media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar IPAS.

Dalam rangka menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan keterlibatan aktif siswa, melatih berpikir kritis, serta membangun kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan masalah nyata sebagai pusat pembelajaran. Melalui PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, serta menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, PBL bukan hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kerja sama, dan komunikasi.

Untuk membuat penerapan PBL lebih menarik bagi siswa sekolah dasar, dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu media kreatif yang dapat digunakan adalah telur soal. Telur soal merupakan media berbentuk telur (bisa dari kertas, plastik, atau bahan sederhana lainnya) yang berisi soal atau permasalahan terkait materi pembelajaran. Siswa diminta untuk mengambil telur secara bergiliran, membuka soal, lalu mendiskusikannya bersama kelompok. Aktivitas ini dapat meningkatkan antusiasme, rasa penasaran, kerja sama, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Menurut Sudjana dan Rivai (2017), media pembelajaran berfungsi sebagai perangsang belajar, memperjelas penyajian materi, serta meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran.

Mata pelajaran IPAS dirancang untuk mengintegrasikan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial agar siswa mampu memahami keterkaitan antarfenomena, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan IPAS, siswa diharapkan tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan yang bersifat konvensional. Pembelajaran yang seharusnya melatih keterampilan berpikir kritis sering kali hanya menekankan pada hafalan konsep.

Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang terlibat dalam pembelajaran, dan hasil belajar mereka belum mencapai harapan.

Model PBL menekankan pada pemberian masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Siswa tidak hanya dituntut untuk menemukan jawaban, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mencari informasi, berdiskusi, serta menyusun solusi. Dengan demikian, siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan terlatih dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Selain itu, PBL juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian belajar, serta kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 067242 Medan yang dilakukan pada tanggal 11-9-2025 Hari Kamis, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami mengaitkan materi IPAS dengan permasalahan nyata dilingkungan sekitarnya. Aktivitas belajar mereka masih terbatas pada mendengarkan penjelasan guru, mencatat, menjawab soal secara monoton serta cenderung menghafal materi. Situasi ini membuat siswa cepat bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Hal tersebut mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran didalam kelas kurang menggunakan *Problem Based Learning*, Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*), di mana guru lebih dominan menjelaskan materi dengan metode ceramah, memberi contoh, dan menugaskan siswa untuk menghafal atau mengerjakan soal. Model pembelajaran seperti ini membuat siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif, tidak terbiasa berpikir kritis, serta kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar

**Tabel 1.1 Hasil Belajar Pada Mata Pelajar IPAS Kelas IV SD NEGERI 067242 MEDAN.**

<b>KKTP</b>	<b>Nilai</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>	<b>Keterangan</b>
<b>75</b>	<b>&lt;75</b>	<b>18</b>	<b>62,06%</b>	<b>Belum Tuntas</b>
	<b>≥75</b>	<b>11</b>	<b>37,93%</b>	<b>Tuntas</b>

	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100%</b>	<b>-</b>
--	---------------	-----------	-------------	----------

(Sumber : Data IV SD Negeri 067242 Medan)

Dari table di atas dapat dilihat bahwasannya dari 29 siswa terdapat 18 siswa yang belum tuntas atau 62,06% dan 11 siswa yang tuntas sebesar 37,93%

Kondisi pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berdampak pada beberapa hal. Pertama, siswa cepat merasa bosan karena kegiatan belajar kurang variatif. Kedua, siswa tidak terbiasa mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman konsep menjadi dangkal. Ketiga, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi belum berkembang dengan baik. Akibatnya, hasil belajar IPAS siswa kelas IV banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP)

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menyajikan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui PBL, siswa diajak untuk menganalisis, mendiskusikan, serta menemukan solusi atas masalah yang diberikan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan kemandirian belajar.

Agar penerapan PBL semakin menarik dan bermakna, diperlukan dukungan media pembelajaran yang kreatif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah telur soal, yaitu media berbentuk telur (plastik, kertas, atau karton) yang di dalamnya berisi soal-soal terkait materi pembelajaran. Penggunaan telur soal menghadirkan unsur permainan, tantangan, serta rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih antusias, aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan.

Kombinasi antara model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media telur soal diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep IPAS, tetapi juga dilatih untuk memecahkan masalah, berani mengemukakan pendapat, serta meningkatkan rasa percaya diri. Pada akhirnya,

penerapan PBL berbantuan telur soal diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Telur Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPAS Di Kelas VI SD Negeri 067242 Medan T.A 2025/2026 ”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah
2. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas jarang menggunakan model pembelajaran.
3. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas sehingga kurang menerima minat belajar siswa.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan Identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi pada satu permasalahan penelitian untuk memaksimalkan hasil penelitian, yaitu pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media telur soal terhadap hasil belajar siswa materi wujud zat dan perubahannya pada siswa kelas IV SD Negeri 067242 Medan T.A 2025/2026

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media telur soal pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 067242 Medan T.A 2025/2026?

2. Bagaimana hasil belajar siswa sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media telur soal pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 067242 Medan T.A 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media telur soal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 067242 Medan T.A 2025/2026?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL) berbantuan media telur soal pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 067242 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media telur soal pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 067242 Medan.
3. Untuk mengetahui ada pengaruh signifikan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media telur soal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAS di kelas IV SD Negeri 067242 Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan motivasi, keaktifan,serta hasil belajar IPAS melalui pengalaman belajar yang lebih menarik dan menantang.
3. Bagi Peneliti lain: Menjadi sumber referensi dan pijakan untuk penelitian lebih lanjut terkait penerapan model PBL dengan media kreatif lainnya.